

PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Disusun Guna Memenuhi Tugas

Mata Kuliah: **Pengantar Ilmu Pendidikan**

Dosen Pengampu : **Yu'timaalahuyatazaka S.Pd.I, M.Pd.I**



Disusun Oleh :

Aisyah Cindy Clara	(1600331004)
Andhika Yoga Pratama	(1600331014)
Annisa Muslimah	(1600331001)
Irfani Nur Syarifah	(1600331015)
Rini Dewi Astuti	(1611331025)

**PROGRAM PENDIDIKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN DIRASAT ISLAMIAH
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
YOGYAKARTA
2016**

KATA PENGANTAR

Assalamualikum Wr. Wb

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan inayah-Nya sehingga dalam penyusunan makalah ini dapat selesai sesuai harapan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita selalu berpegang teguh pada sunnahnya.

Dalam penyusunan makalah ini tentunya kami menemukan hambatan, namun atas bantuan, dorongan dan bimbingan dari orang tua, dosen pembimbing, dan teman-teman yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu akhirnya semua hambatan dalam penyusunan makalah ini dapat teratasi. Makalah ini kami susun dengan tujuan untuk memenuhi tugas serta untuk menambah wawasan kepada pembaca khususnya mengenai pendidikan multikultural. Adapun metode yang kami ambil dalam penyusunan makalah ini adalah berdasarkan pengumpulan sumber informasi dari berbagai karya tulis, kajian serta dari internet.

Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca. Mohon maaf apabila dalam penyusunan makalah ini terdapat kesalahan baik dalam kosakata ataupun isi dari keseluruhan makalah ini. Kami sebagai penulis sadar bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

Yogyakarta,

2 November 2016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRACT	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	5
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan	6
BAB II PEMBAHASAN	
A. Epistemologi Multikultural.....	7
B. Konsep Pendidikan Multikultural	12
C. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia.....	17
BAB III ANALISIS	23
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	26
B. Saran	26
DAFTAR PUSTAKA	27

ABSTRACT

Multikultural education is a education to lecture about awareness the importance of live together within variety and contradiction. This education lecture about equality, reliance, understand, appreciate of similarity, contradiction, and uniqueness.

Within undrestand this education the society existence in indonesia expected can be going with good within various aspect especially on religious aspect, education, and equality of law.

This education must taught to our student's. This education must implement in our school, to get the maximum product this education must implement from the junior high school because our student is our future and they will go to the society.

This education is very necessary in indonesia, because indonesia have a lot of race, religion, culture, language, etc. With implement this education in indonesia we hope our society can live good on future.

Key word: multikultural education

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Keyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu luas dan beragam. Pada prinsipnya pendidikan multicultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap toleransi inilah yang nantinya akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan.

Dengan demikian , perbedaan dan keragaman Indonedia bukanlah hal yang harus di perdebatkan atau diperselisihkan, namun haruslah diterima dan dipelihara. Kemajemukan pastilah memiliki potensi besar menimbulkan konflik dan krisis sosial. Namun, jika dikelola dengan benar, bijaksana , dan tanggung jawab, perbedaan dan keragaman yang dimiliki akan menjadi hal yang bermanfaat bagi bangsa Indonesia.

Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang berada dalam posisi yang sejajar dan sama, tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi dari kebudayaan orang lain, dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan diantara pihak-pihak yang terlibat, anggapan bahwa kebudayaa tertentu lebih tinggi dari kebudayaan yang lainakan melahirkan fasisme, nativisme, dan chauvinism, diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada giliranya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan sehingga nantinya terwujud masyarakat yang makmur, adil, seejahtera, yang saling menghargai perbedaan.

C. Rumusan Masalah

Dalam makalah ini kami merumuskan beberapa masalah yang akan kami bahas dalam makalah ini yaitu :

1. Apa pengertian multikultural ?
2. Bagaimana konsep pendidikan multikultural ?
3. Bagaimana pentingnya pendidikan multikulturalisme di Indonesia?

D. Tujuan

Dari beberapa rumusan masalah di atas , pembaca diharapkan :

1. Memahami epistemologi multikultural
2. Mengetahui konsep pendidikan multikultural
3. Mengetahui dan memahami pentingnya pendidikan multikulturalisme di Indonesia.

BAB II PEMBAHASAN

A. Epistemologi Multikulturalisme

1) Pengertian Pendidikan Multikulturalisme

Secara etimologis, multikulturalisme berasal dari kata “multi” yang artinya banyak, “kultur” yang artinya budaya, dan “isme” yang artinya aliran atau paham.¹ Secara sederhana multikulturalisme adalah keberagaman budaya.

Keberagaman yang ada di masyarakat baik keberagaman budaya, ras, suku, atau agama dapat digambarkan menjadi 3 istilah yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*).² Ketiga istilah ini sebenarnya tidak membahas hal yang sama walaupun ketiga istilah ini mengacu pada adanya ketidakunggulan. Pluralitas (*plurality*) mengandaikan adanya hal-hal yang lebih dari satu (*many*), keragaman (*diversity*) menunjukkan keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda yang tidak dapat disamakan sedangkan multikultural (*multicultural*) memberipenegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka sama di dalam ruang publik³.

Pendidikan multikultural ini merupakan gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan dan perbedaan. Dengan demikian, terjalin suatu relasi dan interpendensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan pendapat dalam pikiran terbuka untuk menemukan jalan terbaik dalam

¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 75

²Abd Aziz Bone, *Pendidikan Agama Islam dalam Pespektif Multikulturalisme* (Jakarta: 2009), hlm. 6

³Abd Aziz Bone, *Pendidikan Agama Islam dalam Pespektif Multikulturalisme* (Jakarta: 2009), hlm. 7

mengatasi konflik dan menciptakan perdamaian melalui kasih sayang sesama agama.⁴

Menurut Azyumari Azra inti dari multikulturalisme adalah “pandangan dunia yang pada akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan tentang kesediaan menerima kelompok lain sebagai kesatuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, gender, etnik, ataupun agama”.⁵Sonia Nieto mendefinisikan “pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik”.⁶Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rosyada yang mengatakan bahwa “pendidikan keberagaman budaya dalam masyarakat dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap bsiswa agar menghargai keberagaman budaya masyarakat”.⁷Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa multikulturalisme merupakan upaya untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.Pendidikan multikulturalisme merupakan sebuah proses untuk membantu para siswa dalam mengembangkan proses identifikasi terhadap budaya, suku, bangsa dan masyarakat global.Proses pengenalan kebudayaan kepada para siswa dapat dilakukan dengan cara memeperkenalkan tempat ibadah, lembaga kemasyarakatan dan sekolah.Pengenalan kebudayaan pada siswa diharapkan mereka memiliki pemahaman tentang bagaimana mereka dapat mengambil peran dalam pencatutan kehidupan global.

Pendidikan multikultural ini bertujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas

⁴<http://www.temukanpengertian.com/2015/04/pengertian-pendidikan-multikultural.html>, diakses pada tanggal 23 Novemver 2016

⁵Abd Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam dalam Pespektif Multikulturalisme* (Jakarta:Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hlm7

⁶Abd Aziz Albone *Pendidikan Agama Islam dalam Pespektif Multikulturalisme* (Jakarta:Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hlm8

⁷Abd Aziz Albone *Pendidikan Agama Islam dalam Pespektif Multikulturalisme* (Jakarta:2009),hlm 14

sosial dan kelompok budaya. Dengan demikian, pendidikan berwawasan multikultural di sekolah menjadi penting untuk dikembangkan agar antar sesama siswa yang berbeda terutama berlainan akidah dapat berinteraksi, bekerjasama dan berkomunikasi secara positif dalam melaksanakan dan memecahkan persoalan-persoalan sosial yang mereka hadapi.

Pendidikan multikultural merupakan perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang diakui oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, gender, agama dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Sama halnya dengan pendapat Zakiyudin Baidhawiy yang mengatakan bahwa “pendidikan multikultural merupakan suatu cara untuk mengajarkan keberagaman (*teaching diversity*)”.⁸

Multikulturalisme sebagai ide atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya, maka konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia. Sebagai sebuah ide, multikulturalisme terserap kedalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan berbagai kegiatan lainnya di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Pasurdi Suparlan mengatakan bahwa “salah satu isu yang cukup penting untuk diperhatikan mengenai manajemen pengelolaan sumber-sumber daya adalah corak manajemen yang ada di lingkungan setempat atau corak kebudayaan korporasi bila perhatian kajian terletak pada kegiatan pengolahan manajemen sumber daya dalam sebuah korporasi”.⁹ Kaitannya pendapat tersebut dengan masalah multikulturalisme yakni menurut Masdar Hilmy, ia berpandangan bahwa bagi bangsa Indonesia dengan adanya keberagaman budaya merupakan kenyataan sosial yang sudah niscaya. Meski demikian, hal tersebut tidak

⁸Abd Aziz Albone *Pendidikan Agama Islam dalam Pespektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hlm.22

⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm.76

selalu mendapatkan penemuan yang positif. Bahkan banyak fakta yang justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Keragaman budaya telah memberi sumbangan terbesar bagi munculnya ketegangan konflik. Oleh karena itu, diperlukan upaya menumbuhkembangkan kesadaran multikulturalisme agar potensi positif yang terkandung dalam keragaman tersebut dapat teraktualisasi secara tepat.

Multikulturalisme cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer dengan kekayaan budaya saat ini. Pendidikan multikultural menghendaki adanya pengakuan terhadap keragaman dan perbedaan secara kultur sehingga interaksi sesama manusia dapat terjalin dengan harmonis. Pendidikan multikulturalisme kebangsaan bisa diibaratkan sebagai pedang bermata ganda, di satu sisi ia merupakan mobilitas yang bisa menghasilkan energi positif namun disisi lain jika dia tidak dikelola dengan baik maka dia bisa menjadi ledakan yang bisa menghancurkan struktur dan pilar-pilar kebangsaan.

2) Akar Sejarah Multikulturalisme

Pada akhir tahun 1997, akhir dari masa jabatan Presiden Soeharto yang merupakan masa awal lahirnya era reformasi. Pada masa tersebut bangsa Indonesia sedang mengalami disintegrasi kebudayaan. Azra berpandangan bahwa “krisis moneter, ekonomi dan politik yang bermula sejak akhir 1997, pada gilirannya juga telah mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.”¹⁰

Krisis sosial budaya yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia pada masa itu bersumber dari euforia kebebasan yang kemudian kebablasan. Lenyapnya kesabaran sosial di kalangan masyarakat dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin sulit sehingga mereka mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan anarkis. Menjadikan masyarakat tidak menghargai dan mematuhi hukum, etika, dan

¹⁰Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 82

moral. Dengan terjadinya hal tersebut, lahirlah konflik yang terjadi di Aceh, Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku, Sulawesi, dan lain-lain.

Pengalaman bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaan khususnya pada masa pemerintahan Presiden Soekarno yang dikenal dengan masa Demokrasi Terpimpin dan masa Orde Baru di bawah Presiden Soeharto yang memperlihatkan kecenderungan kuat pada penerapan politik monokulturalisme. Politik monokulturalisme yang dilaksanakan oleh Presiden Soeharto yang mengatasnamakan untuk *developmentalism* telah menghancurkan *local cultural geniuses*, seperti “pela dandong” di Ambon, “republik nagari” di Sumatra Barat dan lain-lain.

Menurut Muhaemin el-Ma'hady, “akar sejarah multikulturalisme bisa dilacak secara historis, bahwa sedikitnya selama tiga dasa warsa kebijakan yang sentralis dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul karena adanya perbedaan secara terbuka, rasional dan damai”.¹¹

3) UU Kewarganegaraan dan Masa Depan Multikulturalisme

Masa depan multikulturalisme terletak pada produk hukum yang dibuat dan dijalankan oleh pemerintahan. Seperti halnya di Indonesia, saat ini telah di sahkannya UU oleh DPR pada Juli 2006 yang merupakan penanda awal perjuangan penghapusan segala bentuk diskriminasi di negara. Dengan adanya UU Kewarganegaraan tentang penghapusan diskriminasi ini maka segala kasus diskriminasi di Indonesia yang harapannya tidak akan terjadi di waktu yang akan mendatang. Yang akhirnya akan tercipta masyarakat yang multikultural yang bisa hidup berdampingan dengan damai dan harmonis meski penuh dengan perbedaan. Namun, perlu disadari bahwa UU Kewarganegaraan yang baru ini masih merupakan langkah awal bukan akhir segalanya. Negara Indonesia memang telah menjamin berakhirnya diskriminasi. Tapi, semua

¹¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm.87

itu tergantung bagaimana prakteknya di lapangan. Negeri ini akan tetap jaya jika potensi dan perbedaan tiap warganya dapat diakomodasi dan diakui.¹²

B. Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural merupakan sikap “peduli” (*care*) dan mau mengerti (*difference*), atau *politics of recognition* (politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas). Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap *indifference* dan non-recognition tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi dan pluralitas, multikulturalism, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan..¹³

Dalam buku *Paradigma Pendidikan Universal*, Ali Maksu mengambarkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk dan pluralis. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari 2 pespektif, yakni vertikal dan horisontal. Dalam pespektif horizontal, kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan, dan kebudayaan. Sementara dalam

¹² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 116

¹³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 179

perspektif vertikal, kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya.¹⁴

Usman Pelly menyatakan bahwa “ meskipun setiap Warga Negara Indonesia (WNI) berbicara dalam satu bahasa nasional, namun kenyataannya terdapat 350 kelompok etnis, adat istiadat, dan cara-cara sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu.¹⁵

Pada satu sisi, kemajemukan masyarakat memberikan dampak secara positif, namun pada sisi lain juga dapat menimbulkan dampak negatif. Karena faktor kemajemukan itulah terkadang menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat. Pada akhirnya, konflik-konflik antarkelompok masyarakat tersebut akan melahirkan disabilitas keamanan, sosio-ekonomi dan ketidakharmonisan sosial.

Pakar pendidikan, Syafri Sairin memetakan akar-akar konflik dalam masyarakat majemuk, yakni :

- 1) perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi,
- 2) perluasan batas-batas sosial budaya,
- 3) benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama.¹⁶

Pendidikan multikulturalisme akan mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, agama, suku maupun etnis.

Pada dasarnya, manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda jenis kelamin, bangsa, suku, warna kulit, budaya dan sebagainya, dan agar diketahui bahwa orang yang paling mulia di sisinya adalah orang yang paling baik amal perbuatannya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

¹⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 184

¹⁵ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 184-185

¹⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 185

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan (Bapak dan Ibu), dan Kami jadikan berbangsa-bangsa (bermacam-macam umat) dan bersuku-suku, supaya kami berkenalan-kenalan. Sesungguhnya orang yang termulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang lebih taqwa. Sungguh Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” (QS Al-Hujurat:13).

Dari ayat diatas jelas bahwa perbedaan-perbedaan yang ada saat ini seperti perbedaan ras, suku, ataupun agama sudah menjadi kehendakNya. dengan dibangunnya kesadaran bahwa perbedaan agama adalah kehendakNya dan sekaligus menjalin kooperasi antar pemeluk agama, maka keharmonisan, kerukunan dan perdamaian antar umat beragama dapat teraktualisasi.¹⁷ Peserta didik juga harus dipahami bahwa setiap umat beragama pada hakikatnya memprioritaskan sikap “kepasrahan” dan ketundukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan mengnginkan adanya keselamatan, kedamaian, kerukunan dan keharmonisan manusia.¹⁸

Pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri :

- 1) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (berperadaban)”
- 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).

¹⁷ <http://digilib.uin-suka.ac.id/15204/1/2.pdf> diakses pada tanggal 28 November 2016

¹⁸ <http://digilib.uin-suka.ac.id/15204/1/2.pdf> diakses pada tanggal 28 November 2016

- 3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bngda dan kelompok etnis (multikulturalis).
- 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi presepsi, apresiasi dan tindakan terhdap budaya lainnya.

Dalam melaksanakan pendidikan multikultural ini mesti dikembangkan prinsip solidaritas. Yakni, kesiapan untuk berjuang dan bergabung dalam perlawanan demi pengakuan perbedaan yang lain dan bukan demi dirinya sendiri. Solidaritas menuntut agar kita melupakan upaya-upaya penguatan identitas, melainkan menuntut kita agar berjuang demi dan bersama yang lain. Dengan berlaku demikian, kehidupan multikultural yang dilandasi kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain diharapkan segera terwujud.

Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural¹⁹ :

- 1) Tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan dengan persekolahan atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka, tapi justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab, karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.
- 2) Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik lebih mengasosiasikan kebudayaan dengan kelompok-kelompok sosial yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks multikultural pendektana ini diharapkan dapat memahami para penyusun program pendidikan multikultural untuk

¹⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 187

melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara *stereotype* menurut identitas etnik mereka, sebaliknya mereka akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

- 3) Karena pengembangan kompetensi dalam suatu “kebudayaan baru” biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, maka dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik merupakan antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solisaritas kelompok akan menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.
- 4) Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi, itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proposional.
- 5) Kemungkinan bahwa pendidikan (baik formal maupun non formal) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi.

Dalam konteks ke-Indonesia-an dan ke-bhineka-an kelima pendekatan tersebut haruslah diselaraskan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Masyarakat adalah kumpulan manusia atau individu-individu yang terejawatahkan dalam kelompok sosial dengan suatu tantangan budaya atau kondisi tertentu. Selaras dengan pendapat Zakiah Darajat, yang mengatakan bahwa “masyarakat secara sederhana diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama.

Jadi, dapat dipahami bahwa inti masyarakat adalah kumpulan besar individu yang hidup dan bekerja sama relatif lama, sehingga individu-individu tersebut dapat memenuhi kebutuhan mereka akan menyerap watak sosial. Kondisi tersebut selanjutnya membuat sebagian mereka menjadi berfikir

tentang dirinya dan membedakan eksistensinya dari eksistensi komunitas. Dari sisi lain, apabila kehidupan dalam masyarakat berarti interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya, maka yang membentuk individu tersebut adalah pendidikan atau dengan istilah masyarakat adalah pendidik.

Masyarakat sangat besar peranannya terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Sebab, keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dari sumber makro yang penuh alternatif untuk memperkaya pelaksanaan proses pendidikan berbasis multikultural. Untuk itu, setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan berbasis multikultural. Hal ini disebabkan adanya hubung timbal balik antara pendidikan dan masyarakat. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dalam dunia pendidikan merupakan satu hal penting untuk kemajuan pendidikan di masa kini dan akan datang.

Pendidikan multikultural di Indonesia saat ini masih terbilang baru. Dikenal sebagai salah satu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia. Terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru diberlakukan sejak 1999 hingga saat ini. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan perkembangan demokrasi yang dijalankan sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah.²⁰ Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati, justru mungkin akan menjerumuskan kita kedalam perpecahan nasional (disintegrasi bangsa dan separatisme).

C. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Urgensi pendidikan multikultural yang penting untuk diketahui adalah *pertama*, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana alternatif

²⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 198

pemecahan konflik;*kedua*, dengan pembelajaran multikultural, siswa diharapkan tidak tercabut dari akar budayanya;*ketiga*, pendidikan multikultural relevan di dalam demokrasi seperti saat ini.²¹

Untuk mewujudkan multikulturalisme dalam dunia pendidikan, maka pendidikan multikultural juga perlu dimasukkan kedalam kurikulum nasional, yang pada akhirnya dapat menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural, serta upaya-upaya lain yang dapat dilakukan guna mewujudkannya.

1) Sebagai Sarana Alternatif Pemecahan Konflik

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan diharmoniskan yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Dengan lain kata, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial budaya.

Penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil bila terbentuk pada diri siswa dan mahasiswa sikap hidup saling toleran, tidak bermusuhan dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat atau lainnya.

Menurut Stephen Hill, Direktur Perwakilan Badan PBB Bidang Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Budaya UNESCO, “ pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil bila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat”.²²

Dengan begitu, pendidikan ini tidak hanya melibatkan guru dan pemerintah saja, namun seluruh elemen masyarakat. Hal itu dikarenakan adanya multidimensi aspek kehidupan yang tercakup dalam pendidikan multikultural.

Sebagian kalangan yang mengatakan bahwa hasil dari pendidikan multikultural tidak dapat ditentukan dengan standar waktu tertentu. Maka,

²¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2009), hlm.215

²²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2009), hlm.217

dalam konteks dunia pendidikan Indonesia sudah saatnya memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan multikultural. Secara tidak langsung, hal itu dapat memberikan solusi bagi sejumlah permasalahan sosial yang dihadapi bangsa Indonesia di masa yang mendatang.

Realitas multikultural yang ada di Indonesia merupakan kekayaan yang bisa menjadi modal untuk mengembangkan suatu kekuatan budaya. Secara epistemologik dalam pendidikan Islam kualitas akal budi manusia yang akan berguna dan memenuhi harapan bilamana ia mampu mengapresiasi tradisi dan warisan nilai-nilai budaya Islam dari para pendahulunya, dan selanjutnya menerapkannya untuk merespon problematika dunia modern, sehingga menjadikan tradisi sebagai perspektif dan prospektif terhadap kompleksitas dunia modern. Dalam pendidikan ini sangat akomodatif terhadap tradisi dan dapat di aplikasikan sesuai dengan problematika yang dihadapi.²³

2) Supaya Siswa Tidak Tercabut dari Akar Berbudaya

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial di era globalisasi.

Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antarbudaya menjadi ancaman serius bagi anak-siswa. Untuk mensikapi realitas global tersebut, siswa hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam. Sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global.

Menurut Fuad Hassan “saat ini diperlukan langkah inspiratif terhadap tantangan globalisasi, utamanya dalam aspek kebudayaan. Sebab, anak didik di Indonesia masa kini dalam banyak hal jauh berbeda dengan anak-anak jaman dahulu. Berbagai budaya yang sudah ada di negeri ini berbaur dengan banyak budaya asing yang kian mudah diperoleh melalui beragam media, seperti televisi, internet dll.²⁴ Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

²³ <http://digilib.uin-suka.ac.id/15204/1/2.pdf> diakses pada tanggal 28 November 2016

²⁴ Choiru Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 220

memperpendek jarak dan memudahkan adanya persentuhan antarbudaya. Dari tanggapan Fuad di atas, bisa kita analisis bahwa tantangan dalam dunia pendidikan kita saat ini sangat berat dan kompleks. Maka, upaya antisipasi perlu dipikirkan secara serius. Jika tidak ditanggapi dengan serius, maka anak-anak generasi bangsa ini bisa kehilangan arah, tercabut dari akar budaya sendiri.

Dalam pendidikan ini ditanamkan ajaran *esoteris-transdental-universal* kepada peserta didik, yaitu ajaran tentang kesatuan hakikat ketuhanan yang melintas batas langkan nilai-nilai trandental berupa penyatuan dengan Yang Esa. Dengan demikian, esensi pengetahuan harus terpisah dengan kesucian. Menurut Nasr, setiap substansi pengetahuan merupakan pengetahuan tentang Realitas yang merupakan Sub-tansi Tetinggi. Melalui intelegensi, seseorang dapat mengetahui Yang Absolute (Seyyed Hossein Nasr:1997, 1). Namun, dalam realitas modern telah kehilangan *sense of wonder*, yaitu hilangnya pengetahuan kesucian (Seyyed Hossein Nasr:1997, 1). Hal ini disebabkan karena adanya reduksi intelek kepada penalaran dan pembatasan intelegensi kepada kelicikan dan kecerdikan dalam dunia modern (Seyyed Hossein Nasr:1997, 1).²⁵

3) Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Nasional

Pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut :²⁶

- a) Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan. Untuk tingkat pendidikan dasar, filosofi konservatif seperti esensialisme dan renialisme haruslah dap

²⁵ <http://digilib.uin-suka.ac.id/15204/1/2.pdf>, diakses pada tanggal 28 November 2016

²⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm.222

- b) at diubah ke filosofi yang lebih menekankan pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa dan dunia.
- c) Teori kurikulum yang konten, haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang bersifat fakta, teori, generalisasi ke pengertian yang mencakup pula nilai moral, prosedur, proses dan keterampilan yang harus dimiliki generasi muda.
- d) Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memerhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan siswa sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa dan dunia yang harus dilaksanakan oleh institusi pendidikan.
- e) Proses belajar yang dikembangkan untuk siswa haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomorphisme yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar yang mengandalkan siswa belajar individualistis dan bersaing secara kompetitif individualis harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar kelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi positif. Dengan cara demikian, perbedaan antarindividu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan siswa terbiasa hidup dengan berbagai budaya sosial, intelektualitas, ekonomi dan aspirasi politik.
- f) Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam sesuai dengan sifat, tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan.

Pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan pengembangan multikultural harus didasarkan pada empat prinsip, yakni :

- a) Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat
- b) Keragaman budaya dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, proses dan evaluasi

- c) Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa
- d) Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah nasional

Dalam rangka memahami peserta didik terhadap plularisme dan multikulturalisme hendaknya diorientasikan kepada :²⁷

a) Pemahaman Plularitas

Peserta didik harus dipahamkan mengenai plularitas, bahwa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, bangsa, budaya, agama dan bahasa yang beraneka ragam.Plularitas tersebut tidak bisa ditiadakan, diseragamkan dan diabaikan.Peserta didik harus paham bahwa rancangan plularitas di dunia merupakan kehendak Tuha yang menjadi hukum ketetapan di dunia agar manusia mengenal dan mengetahui.

b) Pemahaman ajaran *esoteris-transendental-universal* dan *esoterikesis-unversal*

4) Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural

Dalam masyarakat multikultural ditegaskan bahwa corak masyarakat Indonesia yang bhineka tunggal ika yang ini bukan hanya dimaksudkan pada keanekaragaman suku bangsa, melainkan juga keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia secara keseluruhan.Eksistensi keberagaman kebudayaan tersebut selau dijaga atau terjaga yang bisa tampak dalam sikap saling menghargai, menghormati, toleransi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.Dalam konteks ini ditegaskan, bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang untuk bersatu padu dalam meraih tujuan dan mewujudkan cita-cita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana yang tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945.

²⁷ <http://digilib.uin-suka.ac.id/15204/1/2.pdf> diakses pada tanggal 28 November 2016

BAB III

ANALISIS

Di Indonesia, pendidikan multicultural termasuk wacana yang relative baru dan dipandang sebagai suatu pendekatan yang lebih sesuai dengan masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada otonomi dan desentralisasi yang dilakuka sejak 1999/2000. Pendidikan multicultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi yang dijalankan seiring dengan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila tidak dilakukan dengan hati-hati maka akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional.

Ciri-ciri pendidika multikulturalisme:

- a. Tujuannya membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya (berperadaban)
- b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai luhur bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis cultural.
- c. Metodenya demokratis, yang menghargai aspek aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis
- d. Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Jadi pendidikan multicultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagai tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Secara luas pendidikan multicultural itumencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok nya seperti gender, etnic, ras, budaya, strata social dan agama.Selanjutnya, harus diakui bahwa multikulturalisme kebangsaan Indonesia belum sepenuhnya dipahami oleh segenap warga masyarakatsebagai sesuatu yang given, takdir Tuhan, dan bukan factor bentukan manusia. Memang masyarakat telah memahami sepenuhnyabahwa setiap manusia lahir berbeda, baik fisik maupun non fisik

Untuk mewujudkan multikulturalisme dalam duni pendidikan, maka pendidikan multicultural juga perlu dimasuka ke dalam kurikulum nasional, yang pada akhirnya dapat menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang mulikultural, serta upaya-upaya lain yang dapat dilakukan guna mewujudkannya.

1. Sebagai sarana alternative pemecahan konflik

Penyelenggaraan pendidikan yang berbasis multicultural di dunia pendidikan diyakinidapatmenjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, sebagai sarana alternative pemecahan konflik social budaya. Yang diharapkan pada pendidikan multicultural ini, adalah pada terciptanya kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya.

2. Supaya siswa tidak tercabut dari akar budaya

Pendidikan multikultiral juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercabut dari akar budaya yang dimiliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas social budaya di era globalisasi. Mengingat beragamnya realita kebudayaan di Negeri ini, dan di luar negeri, siswa sudah tentu perlu dibberi materi tentang pemahaman banyak budaya, atau pendidikan multikulturalisme, agar siswa tidak tercabut dari akar budayanya itu.

3. Sebagai landasan pengembangan kurikulum nasional

Dalam melakukan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak atau dalam proses belajar mengajar, atau guna memberikan sejumlah materi yang harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran tertentu. Pengembangan kurikulum masa depan berdasarkan pendidikan mutikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah langkah berikut:

- a. Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filodofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.

- b. Teori kurikulum konten, haruslah berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantive yang berisikan fakta, teori, mencakup pula nilai moral, prosedur, proses dan ketrampilan yang harus dimiliki generasi muda.
- c. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman social, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya berdasarkan pada psikologi belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk social, budaya, politik yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa dan dunia yang harus diseragamkan oleh institusi pendidikan.
- d. Proses belajar yang dikembangkan untuk siswa haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomorfisme yang tinggi dengan kenyataan social, artinya proses belajar yang mengandalkan siswa belajar secara individualistis harus ditinggalkan dan diganti dengan cara belajar kelompok dan bersaing secara kelompok dalam situasi positif.
- e. Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan yang dikembangkan.²⁸

²⁸ <http://miy90.blogspot.in/2015/02/makalah-analisis-multikulturalisme.html>, diakses pada tanggal 23 November 2016

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Multikulturalisme merupakan sebuah aliran yang dimana sebuah komunitas dalam realita kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis maupun agama. Secara sederhana pendidikan multikulturalisme dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural yang terjadi dilingkungan masyarakat tertentu atau bahkan di dunia secara keseluruhan.

B. Kritik dan Saran

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan pada karya tulis ini. Baik dari tatacara penulisannya maupun dari tata bahasa yang kami gunakan. Maka, penulis dengan tangan terbuka dan semangat intelektual yang tinggi mengharap kepada para pembaca yang budiman untuk dapat memberikan kritik dan sarannya demi penyempurnaan karya tulis ini. Atas kritik, saran serta bantuan dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan karya tulis ini kami ucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

Mahfud Choirul.2009.*Pendidikan Multikultural*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Aziz Albone Abd.2009.*Pendidikan Agama Islam dalam Persepektif Multikulturalisme*.Jakarta:Balai Penelitian dan Pengembangan Agama

<http://www.temukanpengertian.com/2015/04/pengertian-pendidikan-multikultural.html>,

<http://www.temukanpengertian.com/2015/04/pengertian-pendidikanmultikultural.html>,

<http://digilib.uin-suka.ac.id/15204/1/2.pdf>